

Case Study Pertemuan 9

Nama : MaykeRiansyah

NPM: 24130347

Kelas : 2024 B

Ringkasan Kasus:

“PT Sumber Hijau adalah perusahaan agribisnis yang bergerak di sektor kelapa sawit. Laporan ini menganalisis tantangan keberlanjutan terkait rencana ekspansi ke Kalimantan Timur dan memberikan rekomendasi pelaporan SDG (SDG 13, 15, 8) serta integrasi informasi keberlanjutan ke dalam laporan keuangan yang disusun menurut PSAK.”

1. Tantangan Utama dalam Menyelaraskan Ekspansi dan Keberlanjutan

PT Sumber Hijau menghadapi tantangan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang saling terkait. Di tingkat lingkungan muncul risiko deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, emisi gas rumah kaca dari konversi lahan dan kebakaran lahan, serta potensi degradasi lahan dan sumber daya air. Secara sosial, ekspansi dapat menimbulkan konflik lahan dengan masyarakat adat, pelanggaran hak atas tanah, dan dampak terhadap mata pencaharian lokal. Dari sisi tata kelola, perusahaan harus menyeimbangkan tekanan investor global terkait prinsip ESG dengan kebutuhan untuk mematuhi regulasi nasional seperti ISPO serta praktik kepatuhan terhadap kebijakan pembiayaan berkelanjutan OJK. Tantangan pengukuran dan pelaporan juga muncul karena PSAK belum mengatur secara komprehensif pengungkapan isu ESG sehingga perusahaan perlu memilih kerangka pelaporan yang kredibel untuk menunjukkan kontribusi terhadap SDG 13, 15, dan 8.

2. Pendekatan Teori Akuntansi Positif dan Normatif

Teori akuntansi positif menjelaskan mengapa perusahaan melakukan pelaporan keberlanjutan sebagai respons terhadap tekanan investor dan regulator, serta sebagai bentuk mitigasi risiko reputasi. Teori legitimasi dan signal menunjukkan bahwa pelaporan dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan publik. Sementara teori akuntansi normatif menekankan apa yang seharusnya dilakukan perusahaan berdasarkan prinsip etika dan tanggung jawab sosial, yaitu dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat adat. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh antara motivasi ekonomi dan standar etika dalam praktik pelaporan keberlanjutan.

3. Integrasi Pelaporan SDGs ke dalam Laporan Keuangan

Meskipun PSAK belum mengatur pelaporan ESG secara spesifik, PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDG dengan menggunakan standar GRI untuk pengungkapan dampak lingkungan dan sosial, serta IFRS/ISSB (IFRS S1 dan S2) untuk pengungkapan risiko dan peluang keberlanjutan yang relevan terhadap kinerja keuangan. Pendekatan Integrated Reporting (IR Framework) juga dapat digunakan untuk menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan. Perusahaan dapat membuat matriks keterkaitan antara GRI dan SDG 13, 15, 8, menentukan indikator kinerja utama seperti emisi karbon, luas area konservasi, dan kontribusi tenaga kerja lokal, serta melakukan verifikasi eksternal atas data ESG.

4. Integrasi Pelaporan SDGs ke dalam Laporan Keuangan

Meskipun PSAK belum mengatur pelaporan ESG secara spesifik, PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDG dengan menggunakan standar GRI untuk pengungkapan dampak lingkungan dan sosial, serta IFRS/ISSB (IFRS S1 dan S2) untuk pengungkapan

risiko dan peluang keberlanjutan yang relevan terhadap kinerja keuangan. Pendekatan Integrated Reporting (IR Framework) juga dapat digunakan untuk menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan. Perusahaan dapat membuat matriks keterkaitan antara GRI dan SDG 13, 15, 8, menentukan indikator kinerja utama seperti emisi karbon, luas area konservasi, dan kontribusi tenaga kerja lokal, serta melakukan verifikasi eksternal atas data ESG.

5. Integrasi Pelaporan SDGs ke dalam Laporan Keuangan

Meskipun PSAK belum mengatur pelaporan ESG secara spesifik, PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDG dengan menggunakan standar GRI untuk pengungkapan dampak lingkungan dan sosial, serta IFRS/ISSB (IFRS S1 dan S2) untuk pengungkapan risiko dan peluang keberlanjutan yang relevan terhadap kinerja keuangan. Pendekatan Integrated Reporting (IR Framework) juga dapat digunakan untuk menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan. Perusahaan dapat membuat matriks keterkaitan antara GRI dan SDG 13, 15, 8, menentukan indikator kinerja utama seperti emisi karbon, luas area konservasi, dan kontribusi tenaga kerja lokal, serta melakukan verifikasi eksternal atas data ESG.

6. Rekomendasi Penyusunan Narasi Laporan

Sebagai akuntan pelaporan keberlanjutan, laporan PT Sumber Hijau perlu disusun dengan narasi yang jujur dan berbasis bukti. Narasi harus menjelaskan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan konservasi, serta menampilkan hasil kajian independen seperti AMDAL dan FPIC. Disarankan juga mencantumkan kebijakan mitigasi dan kompensasi, indikator terukur yang mendukung SDG 13, 15, dan 8, dan bukti sertifikasi ISPO/RSPO sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan. Gunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat lokal namun tetap informatif bagi investor global.

7. Integrasi Pelaporan SDGs ke dalam Laporan Keuangan

Meskipun PSAK belum mengatur pelaporan ESG secara spesifik, PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDG dengan menggunakan standar GRI untuk pengungkapan dampak lingkungan dan sosial, serta IFRS/ISSB (IFRS S1 dan S2) untuk pengungkapan risiko dan peluang keberlanjutan yang relevan terhadap kinerja keuangan. Pendekatan Integrated Reporting (IR Framework) juga dapat digunakan untuk menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan. Perusahaan dapat membuat matriks keterkaitan antara GRI dan SDG 13, 15, 8, menentukan indikator kinerja utama seperti emisi karbon, luas area konservasi, dan kontribusi tenaga kerja lokal, serta melakukan verifikasi eksternal atas data ESG.

8. Rekomendasi Penyusunan Narasi Laporan

Sebagai akuntan pelaporan keberlanjutan, laporan PT Sumber Hijau perlu disusun dengan narasi yang jujur dan berbasis bukti. Narasi harus menjelaskan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan konservasi, serta menampilkan hasil kajian independen seperti AMDAL dan FPIC. Disarankan juga mencantumkan kebijakan mitigasi dan kompensasi, indikator terukur yang mendukung SDG 13, 15, dan 8, dan bukti sertifikasi ISPO/RSPO sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan. Gunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat lokal namun tetap informatif bagi investor global.